

**Aprilya Puspita Sari**

**ABSTRAK**

Kanker serviks adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada serviks. Salah satu upaya untuk deteksi dininya berupa pemeriksaan IVA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang kanker serviks dan tindakan melakukan deteksi dini. Desain penelitian adalah analitik korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memeriksakan diri ke Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya dengan besar sampel 58 orang yang dipilih secara *simple random sampling*. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan tentang kanker serviks dan tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji statistik korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian didapatkan bahwa 65,52% ibu mempunyai pengetahuan tentang kanker serviks kurang, dan 94,83 % ibu tidak baik dalam melakukan pemeriksaan IVA. Ada hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan tindakan melakukan deteksi dini ( $t$  hitung = 5,19 >  $t$  tabel = 2,00), dimana semakin kurang pengetahuan, semakin kurang dalam tindakan deteksi dini kanker. Disarankan perlu peningkatan pengetahuan tentang kanker servik bagi ibu dan wanita yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sehingga deteksi dini kanker/ pemeriksaan IVA menjadi baik.

Kata-Kata kunci : Pengetahuan, Deteksi dini Kanker Serviks

***THE MATERNAL KNOWLEDGE ABOUT CERVICAL CANCER AND EARLY DETECTION BEHAVIOR***

**ABSTRACT**

*Cervical cancer is a malignant process that occurs in the cervix. One of the efforts for its early detection in the form of checks IVA. This study aims to determine the maternal knowledge about cervical cancer and early detection measures. The study design is analytic cross sectional correlational approach. The population in this study are all women who went to the health center Kedinding Land Kali Surabaya with a large sample of 58 people selected by simple random sampling. The variables of this study is the knowledge about cervical cancer and early detection measures (inspection IVA) were collected using a questionnaire. Data were analyzed with statistical test Spearman Rank correlation. The result showed that 65.52% of mothers have less knowledge about cervical cancer, and 94.83% of mothers are not good at doing the examination IVA. There is a relationship between knowledge about cervical cancer early detection measures (count = 5.19 > Table = 2.00), where the lack of knowledge, the less action early detection of cancer. Suggested need to increase knowledge about cervical cancer for women and women who have ever had sexual intercourse so that early detection of cancer / examination IVA to be good.*

*Keywords: Knowledge, Early Detection, Cervical Cancer*

**PENDAHULUAN**

Kanker serviks adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya (Sukaca, 2009). Kanker leher rahim ini menduduki urutan nomor dua penyakit kanker di dunia bahkan sekitar 500.000 wanita di seluruh dunia didiagnose menderita kanker leher rahim dan rata-rata lebih dari 700 wanita meninggal setiap hari dan 270.000 meninggal tiap tahun (Depkes RI, 2008). Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) di Indonesia tahun 2007, kanker serviks (11,78%) merupakan kanker yang paling sering terjadi. Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah adanya fakta bahwa setiap satu jam, seorang wanita di Indonesia meninggal akibat kanker

serviks dengan angka kematian 20-25 orang per hari, data tersebut yang diungkapkan Tofan Widya Utami dari Departemen Obstetri dan Ginekologi FK UI RSCM dalam acara seminar "Risk of Cervical Cancer" pada bulan Mei 2010 (Tim CancerHelps, 2010). Pada 2009 jumlah kasus kanker "serviks" di Surabaya mencapai 1.879 kasus yang terdiri atas 1.185 orang menjalani rawat inap dan 694 orang rawat jalan. Angka ini mendudukkan Jatim sebagai peringkat pertama kasus kanker 'serviks' tingkat nasional (Soekarwo, 2011). Ketidaktahuan para wanita akan ancaman kanker serviks juga turut membantu banyaknya wanita yang meninggal akibat penyakit ini (Puspitasari N, 2012).

Sekitar 80% kasus kanker leher rahim terjadi pada wanita yang hidup berkembang. Kanker serviks ini terjadi pada perempuan dan

dapat muncul pada perempuan usia 35 sampai 55 tahun. Beberapa data yang lain menyebutkan kanker serviks ternyata dapat tumbuh pada wanita yang usianya lebih muda dari 35 tahun (Yayasan Kanker Indonesia, 2007).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar sepertiga kanker dapat disembuhkan jika didiagnosis dan ditangani pada stadium dini, untuk itu perlu adanya skrining kanker. Berbagai upaya skrining telah dilakukan untuk menemukan lesi prakanker dalam rangka melakukan deteksi dini pada kanker serviks dan menurunkan angka kejadiannya. Salah satu upaya yang telah dilakukan berupa pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) (Imam Rasjidi, 2008).

Upaya memerangi kanker serviks di masyarakat masih banyak menemui kendala. Salah satunya terjadi di Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. Banyaknya wanita yang memeriksakan diri di Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya pada 3 bulan terakhir ini yaitu sejumlah 272 orang pada bulan Agustus, 263 orang pada bulan September, dan 271 pada bulan Oktober 2012 sehingga rata-rata ada 269 orang setiap bulan diketahui 534 orang melakukan KB (66,3%), 268 orang melakukan pemeriksaan nifas (33,2%), dan hanya 4 orang yang melakukan pemeriksaan IVA (0,5%) ada 3 bulan terakhir ini. Padahal pemerintah telah menyediakan alat dan bahan-bahan serta jumlah petugas yang cukup untuk melakukan pemeriksaan IVA. Tetapi masalah rendahnya wanita dalam upaya pemeriksaan kanker serviks dengan tes IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) adalah keengganan para perempuan untuk diperiksa karena malu. Penyebab lain seperti keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, ketidaktahuan yang dilakukan saat pemeriksaan, serta ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan. Kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks (pemeriksaan IVA) ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa tindakan untuk merespon suatu obyek yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Namun banyaknya masalah yang berkaitan dengan masyarakat tersebut dapat dihilangkan melalui pendidikan terhadap pasien dan hubungan yang baik antara dokter, bidan atau tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan edukasi tentang kanker serviks serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks, pencegahan dan bahaya kanker

serviks yang dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi. Dengan begitu banyaknya angka kejadian kanker serviks, sepatutnya tenaga kesehatan terdepan dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks dapat dilakukan dengan metode yang sederhana yaitu tes IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat).

Berdasarkan studi pendahuluan di Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya diketahui 5 dari 10 orang ibu mengatakan mengetahui tentang kanker serviks dan bahaya dari kanker serviks. Sedangkan untuk deteksi dini kanker serviks diketahui 1 dari 10 orang ibu tersebut sudah melakukan pemeriksaan IVA.

Tujuan Umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) pada ibu di Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang kanker serviks, mengidentifikasi tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) dan menganalisis hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA).

## BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) pada ibu dengan menggunakan metode pendekatan *crosssectional* yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel bebas dan variabel tergantung hanya dilakukan satu kali dan dilakukan satu saat. Populasinya adalah semua ibu yang memeriksakan diri ke Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya yang berjumlah 269 orang dalam 1 bulan, sehingga untuk 1 minggu  $\pm$  68 orang. Sedangkan sampelnya adalah sebagian ibu yang memeriksakan diri ke Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya yaitu sebanyak 58 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel penelitian ini yaitu variabel bebas adalah pengetahuan tentang kanker serviks dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) pada ibu. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada kepustakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan ibu tentang kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data pengetahuan tentang kanker serviks didapatkan bahwa sebagian besar (65,52%) ibu mempunyai pengetahuan kurang, hampir setengah (32,76%) mempunyai pengetahuan cukup dan sebagian kecil (1,72%) mempunyai pengetahuan baik tentang kanker serviks. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 1

Tabel 1 Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Pada Ibu Di Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya, 11-16 Februari 2013

Pengetahuan	f	%
Baik	1	1,72
Cukup	19	32,76
Kurang	38	65,52

Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sehingga hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*belief*), takhayul (*superrilitions*) dan penerangan yang keliru (Widasari, 2007). Menurut Notoatmodjo (2003), faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman, pekerjaan, dan informasi.

Menurut Kuncoroningrat (1997) yang dikutip oleh Nursalam (2001), konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan, pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah lebih dewasa, lebih baik dan matang pada diri individu, kelompok maupun masyarakat. Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai yang baru diperkenalkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) ibu pendidikan SD berpengetahuan kurang, sebagian besar (73,3%) ibu pendidikan SMP berpengetahuan kurang, sebagian besar (62,8%) ibu berpendidikan SMA berpengetahuan kurang dan setengahnya (50%) ibu pendidikan perguruan tinggi berpengetahuan cukup. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan ibu karena pada tabulasi data pengetahuan tentang kanker serviks didapatkan besar jumlah presentase ibu yang berpendidikan SD dan berpengetahuan kurang mencapai 75%. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya peran

aktif ibu untuk mencari informasi tentang kanker serviks dan dapat juga dikarenakan kurangnya kesadaran ibu tentang pentingnya untuk mengetahui apa itu kanker serviks dan cara pencegahan dini terjadinya kanker serviks dengan melakukan IVA, karena sumber informasi adalah salah satu faktor yang akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah kesehatan (Nursalam, 2001).

Pendidikan menengah atas seperti SMA maupun pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi membuat seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun dalam penelitian ini perlu ditekankan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi di pendidikan non formal juga dapat diperoleh, seperti pengalaman sehari-hari, kegiatan-kegiatan penyuluhan, sikap aktif seseorang dalam mencari suatu informasi yang diinginkan dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian ini karena diketahui bahwa ibu yang baik berpendidikan SD maupun perguruan tinggi yang merupakan pendidikan paling tinggi masih banyak yang berpengetahuan kurang. Sehingga tanpa mempunyai pendidikan yang tinggipun seseorang juga bisa memperoleh informasi yang banyak dan hasilnya seseorang tersebut akan mempunyai pengetahuan yang baik pula. Namun diharapkan dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menerima lebih banyak informasi tentang kesehatan terutama mengenai kanker serviks sehingga mempengaruhi ibu untuk melakukan tindakan deteksi dini kanker serviks.

Faktor usia juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar (63,33%) ibu berusia 21-30 tahun berpengetahuan kurang dan sebagian besar (67,86%) ibu berusia 31-40 tahun juga berpengetahuan kurang tentang kanker serviks. Faktor kematangan usia sangat mempengaruhi terhadap proses menurut seseorang. Seperti yang dikemukakan Huclock (1998) yang dikutip oleh Nursalam (2001) bahwa semakin cukup usia, tingkat pengetahuan dan kekuatan seseorang akan lebih, dalam hal berfikir dan bekerja. Sehingga seseorang dengan usia yang lebih dewasa kemampuan dalam penerimaan informasi atau pengalaman lebih baik daripada orang yang usianya relatif lebih muda.

Ibu dengan usia lebih dewasa saat ini masih memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks. Hal ini disebabkan ibu dengan usia yang lebih dewasa tidak ingin mencari tahu atau kurang mendapatkan informasi, sama seperti ibu yang berusia lebih muda. Walaupun disini ibu yang berusia lebih muda berjumlah lebih banyak daripada yang lebih tua, tetapi pengetahuan ibu yang lebih muda juga banyak yang kurang dibandingkan ibu yang lebih tua. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik (perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya cirri-ciri lama dan timbulnya cirri-ciri baru) dan psikologis (berfikir semakin matang dan dewasa). Ini terjadi karena akibat pematangan fungsi organ (Mubarak, 2007).

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pekerjaan. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar (65,22%) ibu bekerja sebagai swasta berpengetahuan kurang, sebagian besar (66,67%) ibu bekerja tidak bekerja berpengetahuan kurang dan setengahnya (50%) ibu bekerja sebagai PNS berpengetahuan kurang tentang kanker serviks. Menurut Ann. Mriner yang dikutip dari Nursalam (2003) lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Hal ini dapat dilihat dari ibu yang bekerja sangat mendukung untuk memperoleh banyak informasi karena dengan aktivitas di luar rumah dan bertemu dengan orang lain memungkinkan seseorang untuk bertukar informasi. Namun hal ini ternyata tidak cukup untuk merubah pengetahuan ibu tentang kanker serviks menjadi lebih baik sebab orang yang mereka temui kemungkinan juga tidak mengetahui tentang kanker serviks sehingga pengetahuan mereka menjadi kurang. Hal ini dikarenakan masyarakat yang kini sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memperoleh informasi dalam kesehariannya (Notoatmodjo, 2003). Begitu juga dengan ibu yang tidak bekerja cenderung banyak tinggal di rumah sehingga informasi yang diperoleh tidak sebanyak ibu yang bekerja. Tetapi belum tentu juga ibu yang tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang kurang dibandingkan ibu yang bekerja karena ibu yang tidak bekerja bisa mendapatkan informasi tersebut melalui media massa, televisi/radio maupun penyuluhan kesehatan.

Dengan demikian berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa sebagian besar ibu berpengetahuan kurang, maka dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diharapkan ibu disebabkan karena akses untuk deteksi tidak tercapai oleh sebagian besar masyarakat

dapat meningkatkan pengetahuan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kanker serviks yang dapat diperoleh dari berbagai macam cara seperti membaca buku, koran, majalah, dari televisi/radio maupun penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks agar pengetahuan ibu tersebut menjadi langgeng dan bertambah terus.

Berdasarkan hasil tersebut disarankan, kepada masyarakat khususnya para wanita untuk mencari informasi terkini tentang kanker serviks melalui media massa yang ada sekarang ini seperti koran, majalah, buku, penyuluhan kesehatan dan lain sebagainya yang membahas tentang kesehatan wanita khususnya tentang kanker serviks. Diharapkan bagi instansi terkait untuk lebih sering memberikan penyuluhan dan informasi tentang kanker serviks guna membantu meningkatkan pengetahuan pada ibu dan termotivasi untuk sedikit demi sedikit melakukan deteksi dini kanker serviks (pemeriksaan IVA). Seperti memberikan penyuluhan kesehatan tentang pemeriksaan IVA setiap minggunya dan menyediakan serta memberikan leaflet tentang pemeriksaan IVA pada ibu-ibu.

#### **Tindakan Melakukan Deteksi Dini (Pemeriksaan IVA) Pada Ibu**

Berdasarkan hasil pengumpulan data tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) pada 58 ibu, hampir semua (94,83%) yaitu 55 ibu mempunyai tindakan yang tidak baik dalam melakukan deteksi dini kanker serviks (pemeriksaan IVA) dan sebagian kecil (5,17%) yaitu 3 ibu mempunyai tindakan yang kurang baik dalam melakukan deteksi dini kanker serviks (pemeriksaan IVA). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Tindakan Melakukan Deteksi Dini (Pemeriksaan IVA) Pada Ibu Di Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya, 11 - 16 Februari 2013

Tindakan	f	%
Baik	-	0
Kurang baik	3	5,17
Tidak baik	55	94,83

Berdasarkan penelitian Safa'ah (2010) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA dalam upaya deteksi kanker serviks, kurangnya minat wanita usia subur untuk mengikuti pemeriksaan IVA disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya dapat

padahal masalah kesehatan wanita sangat penting, hal ini disebabkan karena sosialisasi

masih belum dapat dilaksanakan secara optimal; selain itu meski sasaran (WUS) telah mendapat sosialisasi masih banyak yang belum memiliki kesadaran untuk mengikuti pemeriksaan IVA karena beberapa alasan, misalnya malu, takut, dan tidak merasa membutuhkan sehingga kurang termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Menurut teori Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), perilaku ditentukan atau dibentuk oleh tiga faktor, yaitu : faktor-faktor predisposisi atau *predisposisi factor* yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Sedangkan untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Faktor-faktor pendukung atau *enabling factor* yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, kontrasepsi dan sebagainya. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor-faktor pendorong atau *reinforcing factor* yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Dari segi wanita yang memeriksakan diri di Poli KB, dapat dilihat bahwa mereka mempunyai perbedaan dalam melakukan tindakan karena manusia mempunyai perbedaan dalam bertindak, berperilaku, lingkungan dan faktor *Like or Dislike whit Something*. Walaupun sudah banyak tersedia fasilitas-fasilitas untuk deteksi dini kanker serviks, khususnya pemeriksaan IVA tetapi masih banyak dari mereka yang tidak melakukan tindakan pemeriksaan itu. Disamping itu, pelayanan pemeriksaan IVA juga sudah tersebar di berbagai pelayanan kesehatan, mudah dilakukan, tidak menyakitkan dan biaya pemeriksaannya sangat murah bahkan gratis tetapi tetap masih sedikit yang mau melakukan tindakan pemeriksaan IVA karena proses penyerapan informasi mereka tentang kanker serviks dan deteksi dininya setiap orang berbeda dan setiap keputusan yang dibuat individu dapat dipengaruhi dengan apa yang terjadi diluar dari dirinya.

Jarak tempuh ke pelayanan kesehatan juga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ibu tidak memeriksakan dirinya, karena jarak tempuh yang jauh, maka ibu merasa malas ke pelayanan kesehatan dan ibu lebih memilih untuk mengurus anak di rumah. Hal ini dikarenakan lingkungan geografis, manusia yang tinggal di daerah yang jauh dari pelayanan kesehatan akan jarang atau tidak pernah memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (Heri Purwanto, 2002).

Kebudayaan dan kepercayaan menjadi pertimbangan seseorang untuk mengambil keputusan, apalagi dalam perilaku melakukan IVA, yaitu dengan cara mengoleskan asam asetat 3-5% ke dalam vagina sehingga dapat mempengaruhi psikologis ibu yang merasa malu dan takut. Maka tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan yang member corak pengalaman individu (Azwar, 2011).

Dengan demikian dianjurkan kepada wanita usia subur, khususnya para ibu dan wanita yang sudah pernah melakukan hubungan seksual agar dapat meningkatkan kesadaran dan rutin melakukan tindakan deteksi dini kanker serviks (pemeriksaan IVA) yang dapat dilakukan di puskesmas, rumah sakit, praktek dokter swasta dan praktek bidan untuk mendeteksi dini kanker serviks dan mengurangi angka kejadian kanker serviks.

#### **Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Tindakan Melakukan Deteksi Dini**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 1 ibu yang berpengetahuan baik tentang kanker serviks, seluruhnya (100%) yaitu 1 ibu mempunyai tindakan yang kurang baik dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. 19 ibu yang berpengetahuan cukup, hampir semua (89,47%) yaitu 17 ibu mempunyai tindakan yang tidak baik dan sebagian kecil (10,53%) yaitu 2 ibu mempunyai tindakan yang kurang baik dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. 38 ibu yang berpengetahuan kurang, seluruhnya (100%) yaitu 38 ibu mempunyai tindakan yang tidak baik dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 3.

Deteksi dini (pemeriksaan IVA) pada ibu di Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya dengan menggunakan Uji *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dihasilkan bahwa  $t$  hitung yaitu  $5,19 > t$  tabel yaitu  $2,00$  maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) pada ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks akan mempengaruhi tindakan ibu dalam melakukan tindakan deteksi dini (pemeriksaan IVA) yakni pengetahuan yang kurang menyebabkan deteksi dini tidak baik atau kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik pengetahuan tentang kanker serviks dengan tindakan melakukan deteksi Menurut Notoatmodjo (2003), terbentuknya perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya. Sehingga menimbulkan pengetahuan

baru pada subyek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respons batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap obyek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respons lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan (*action*) terhadap atau sehubungan dengan stimulus atau objek tadi.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Tindakan Melakukan Deteksi Dini Pada Ibu Di Poli KB Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya, 11 - 16 Februari 2013

Pengetahuan Kanker Serviks	Tindakan Melakukan Deteksi Dini (Pemeriksaan IVA)						Total	
	Baik		Kurang Baik		Tidak baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Baik	-	-	1	100	-	-	1	100
Cukup	-	-	2	10,53	17	89,47	19	100
Kurang	-	-	-	-	38	100	38	100

Uji Spearman Rank t hitung = 5,19 > t tabel = 2,00 ;  $\alpha = 0,05$

Namun demikian, didalam kenyataan stimulus yang diterima oleh subjek dapat langsung menimbulkan tindakan. Artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa mengetahui terlebih dahulu terhadap makna stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain tindakan (*practice*) seseorang tidak harus diharus didasari oleh pengetahuan atau sikap. Dalam hal ini diperlukan model perilaku dari petugas kesehatan maupun orang yang lebih tua yang menunjukkan perilaku hidup sehat. Selain itu Notoatmodjo juga menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa tindakan untuk merespon suatu obyek yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Disamping itu menurut teori Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan saja tidak selalu menyebabkan perilaku berubah. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku baik dari diri sendiri, lingkungan maupun orang lain yang dijadikan sebagai model.

Berdasarkan pengetahuan ibu yang memeriksakan diri di Poli KB mengenai kanker serviks sebagian besar (65,52%) ibu adalah kurang, sebaliknya hampir semua (94,83%), ibu yang memeriksakan diri di Poli KB kurang baik dalam melakukan tindakan deteksi dini (pemeriksaan IVA). Hal tersebut oleh Ni Made Sri Dewi L (2013) berdasarkan analisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan sampel 40 WUS, dihasilkan sebagian besar (28 orang atau 70%) mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah dan sebagian

besar (27 orang atau 67,5%) tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Walaupun dimana mereka sudah memiliki pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan sudah baik sebagai orang dewasa, tetapi mereka masih banyak yang belum mengetahui tentang kanker serviks serta bahaya yang diakibatkannya. Mereka lebih memilih untuk tidak mengetahui tentang kanker serviks dan deteksi dininya karena menurut mereka bahwa mendengar tentang kanker serviks saja sudah membuat mereka menjadi takut. Selain itu faktor yang menyebabkan rendahnya wanita dalam upaya pemeriksaan kanker serviks dengan tes IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) adalah keengganan para perempuan untuk diperiksa karena malu, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, ketidaktahuan yang dilakukan saat pemeriksaan, serta ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan.

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang kurang dan penanganan hal ini perlu dilakukan melalui pendidikan terhadap ibu dan hubungan yang baik antara dokter, bidan atau tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan edukasi tentang kanker serviks serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks, pencegahan dan bahaya kanker serviks yang dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi, misalnya dengan mengadakan penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara individual atau kelompok tentang kanker serviks dan tindakan deteksi dini (pemeriksaan IVA) sehingga ibu dapat melakukan tindakan tersebut secara rutin.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan, bahwa Sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang kanker serviks. Hampir semua ibu memiliki tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) yang tidak baik. Ada hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan tindakan melakukan deteksi dini (pemeriksaan IVA) pada ibu dimana semakin kurang pengetahuan ibu tentang kanker serviks semakin tidak baik dalam melakukan deteksi dini. Berdasarkan penelitian disarankan, masyarakat khususnya yang sudah menikah atau sudah pernah melakukan hubungan seksual untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker servik sehingga kesadaran untuk melakukan deteksi dini menjadi lebih baik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bertiana E. Sukaca. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks (Leher Rehim)*. Yogyakarta : Genius Printika
- CancerHelps, Tim. 2010. *Stop Kanker*. Jakarta : Agro Media Pustaka
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam. 2001. *Proses dan Dokumentasi Keperawatan : Konsep dan Praktek*. Jakarta: Salemba Medika
- Rasjidi Imam. 2008. *Manual Prakanker Serviks*. Jakarta : CV SagungSeto
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta